

POLA PEMBINAAN ATLET PANJAT DINDING GAJAH MADA *CLIMBING CLUB* MEDAN**Teddy Rudy Harto S.**

Correspondence: ¹Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: teddyrudharto@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Coaching Pattern of Gajah Mada Climbing Club Medan Athletes in 2018. The research method is descriptive qualitative with interview, observation, documentation, and triangulation techniques. The research subjects were 26 people while the informants in the study were 1 administrator, 1 coach, and 3 athletes. The results of this study indicate: (1) The planning carried out made the athletes' achievements taken into account at the provincial and national levels (2) The organizational system collaborates with FPTI North Sumatra, the budget comes from athletes' and administrators' self-help, the organizational structure only consists of a chairman, secretary, treasurer and manager. (3) The movement of the coach gives instructions in a firm, disciplined manner, and is respected by his athletes but outside of being a kind-hearted religious figure, often communicating with athletes and being considered as parents for his athletes. (4) The supervision system with evaluation every time the training runs after the training will end with motivations, as well as before and after participating in the match so that it can be improved in the future.

Keywords: Coaching Program, Rock Climbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui Pola Pembinaan Atlet Gajah Mada *Climbing Club* Medan Tahun 2018. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Subjek penelitian 26 orang sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian adalah 1 orang pengurus, 1 orang pelatih, dan 3 orang atlet. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan yang dilakukan menjadikan prestasi atlet diperhitungkan di tingkat provinsi dan nasional (2) Sistem keorganisasian menjalin kerjasama dengan FPTI Sumut, anggaran dana dari swadaya atlet dan pengurus, struktur organisasi hanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara serta manajer. (3) Penggerakan pelatih memberikan intruksi dengan cara tegas, disiplin, dan disegani oleh atletnya namun diluar sosok yang baik hati religious, sering berkomunikasi dengan atlet dan dianggap sebagai orang tua sendiri bagi atletnya. (4) Sistem pengawasan dengan pengevaluasian setiap kali latihan berjalan setelah latihan akan diakhiri dengan motivasi-motivasi, serta sebelum dan sesudah mengikuti pertandingan untuk bisa ditingkatkan lagi kedepannya.

Kata Kunci: Program Pembinaan, Panjat Tebing

Pendahuluan

Olahraga merupakan suatu fenomena yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, olahraga menjadi sarana yang strategis dalam membangun kepercayaan diri dan identitas bangsa. Olahraga memiliki tujuan yang berbeda-beda dapat dalam bentuk

untuk memperoleh kesenangan, kesehatan, status sosial dan juga untuk beprestasi sebagai olahragawan yang profesional. Salah satu cabang olahraga yang sedang digemari adalah olahraga panjat dinding. Jenis olahraga ini mulai digemari oleh semua kalangan mulai dari usia dini sampai dewasa. Olahraga panjat dinding adalah aktivitas yang membutuhkan kemampuan fisik untuk dapat memanjat lebih tinggi, kemampuan teknik untuk menempatkan kaki dan tangan pada permukaan tebing, kemampuan mengatur strategi dalam menentukan jalur dan kemampuan berpikir untuk mengambil keputusan yang cepat dalam mencapai tempat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bridge (1977), bahwa panjat dinding adalah olahraga yang mengasyikkan dan terus dirancang para penggemarnya karena dalam memanjat dibutuhkan kemampuan fisik dan kemampuan otak. Olahraga ini semakin berkembang dengan baik dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang gemilang. Prestasi-prestasi ini terlihat dari pencapaian gemilang dari salah satu klub panjat tebing di Kota Medan yaitu Gajah Mada *Climbing Club*. Pada awalnya klub ini terfokus di kegiatan ekstrakurikuler panjat dinding dalam mengamati siswa di sekolah saja, tetapi setelah berjalan selama setahun siswa mendapatkan prestasi yang baik, hasilnya lumayan dan sudah mendominasi prestasi antar klub se-Sumut seperti panjat dinding Asahan, Mapala Umsu *Climbing Club*, Sadawana Raksana *Climbing Club*, Stipap *Climbing Club*, Alwasliyah *Climbing Club*. Atas dasar itu, timbullah pemikiran baru untuk mencoba mengembangkan Perguruan Gajah Mada menjadi tempat pembinaan prestasi panjat dinding. Dalam mewujudkan hal yang di atas maka Perguruan Gajah Mada membentuk pengurus, mencari atlet potensial dan berbakat, serta dilatih oleh pelatih yang berkualitas dengan program yang terarah, terencana, dan tersusun rapi. Hingga akhirnya pada tahun 2011 berdirilah Panjat Dinding *Climbing Club* yang sampai sekarang klub ini di latih oleh bapak Wahyu Sahputra.

Panjat dinding Gajah Mada *Climbing club* terdapat di jalan H.M.SAID No 19 MEDAN. Klub ini merekrut atlet dengan memaksimalkan sumber daya manusia yang ada di sekolah Gajah Mada dengan melihat banyaknya minat siswa untuk menekuni panjat dinding. Dengan jadwal latihan rutin klub ini dapat menjalankan kegiatan latihan di dalam sekolah tersebut. Klub ini memiliki *wall speed track* ditiang yang sama dengan *Speed* dengan memaksimalkan lapangan sekolah yang memadai, mempunyai tempat latihan indoor apabila cuaca tidak mendukung mereka langsung pindah berlatih ke sasana *indoor* lengkap dengan poin – poin yang menempel di dinding dalam ruangan. klub panjat dinding Gajah Mada *Climbing Club* ini latihan 5 kali seminggu yaitu: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada jam 19.00-21.30. Klub panjat dinding Gajah Mada *Climbing Club* inilah yang mencapai kesuksesan dalam prestasi hal ini dapat dilihat atlet mereka selalu dapat berpartisipasi pada Kejurnas dibanding klub lain yang ada di SUMUT. Kondisi awal gajah mada *climbing club* dulunya sekelompok siswa/i yang bersekolah di Gajah Mada membentuk suatu organisasi pencinta alam yang namanya Gemapala (Gajah Mada/Generasi Muda Pencinta Alam) Gajah Mada, kemudian di organisasi tersebut memiliki devisi. Salah satunya panjat tebing kemudian para anggota serta pihak sekolah sepakat mendirikan *Wall Climbing* untuk melengkapi devisi dari Gemapala itu, kemudian dengan berjalannya waktu Gemapala mencari pelatih panjat dinding dan menunjuk Bapak Wahyu . Semenjak Bapak Wahyu yang menjadi pelatih banyak anak Gemapala yang menjuarai pertandingan panjat tebing, kemudian karena meningkatnya sumber daya manusia dan ketertarikan siswa yang mau latihan panjat tebing maka Gajah Mada membuka klub panjat dinding untuk prestasi. jadi bukan anggota Gemapala saja yang boleh ikut latihan. Kondisi yang diharapkan dapat menjadi tempat pembinaan prestasi olahraga panjat dinding di Medan. Sarana di Gajah Mada *Climbing Club* bisa lebih lengkap lagi, seperti adanya *Wall Speed Record* yang standart, *Wall Speed Track*, dan *Boulderan Outdoor*. Didukung dengan program latihan, sarana prasarana, struktur organisasi kondisi yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan observasi di lapangan diketahui prestasi pada dua tahun ini banyak prestasi-prestasi yang membanggakan antara lain, tahun 2015 peringkat 1 kategori *Speed*

putera pada Kejuaraan Panjat Dinding Seleksi Cabang Kota Medan 2015, peringkat 1 kategori *Boulder* putera pada Kejuaraan PORWIL Kota Medan 2015, peringkat 1 kategori *Boulder* putera, peringkat 2 kategori *Lead* putera, dan peringkat 2 kategori *Speed* putera pada Kejuaraan PORKOT 2015. Kemudian, pada tahun 2016 peringkat 1 kategori *Lead* putera, peringkat 1 *Speed* putera, dan peringkat 1 *Boulder* putera pada Kejuaraan PORWIL Kota Medan Zona II. Pada tahun yang sama mendapatkan peringkat 3 kategori *Boulder* pada Kejuaraan Medan People Style Mall Palladium Medan. Pentingnya pembinaan olahraga juga memerlukan peran pelatih yang bertugas sebagai fasilitator dalam pembentukan dan peningkatan kemampuan serta membentuk mental dan karakter peserta atau atlet. Oleh karena itu, pelatih juga memiliki dampak dan peran yang penting dalam pembinaan olahraga terutama pembinaan olahraga panjat tebing. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui pola pembinaan atlet Panjat Dinding Gajah Mada *Climbing Club* Medan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah Yayasan Perguruan Gajah Mada Medan di jalan H.M. Said No 19 Medan. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 12 Januari sampai 24 Januari 2018. Waktu penelitian dilaksanakan tidak terbatas hingga ditemukan semua data yang tepat tentang Pola Pembinaan Atlet Gajah Mada *Climbing Club* Medan pada tahun 2018. Dalam penelitian kualitatif populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi dimana terdiri dari objek atau subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu serta ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Suharsimi Arikunto (2006:129) menyatakan bahwa ada tiga macam sumber data yaitu: (1) sumber data orang (person) meliputi ketua, sekretaris, bendahara, pelatih, asisten pelatih dan atlet. (2) sumber data tempat (*place*), yaitu sekretariat dan lapangan, (3) sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, simbol-simbol lain (*paper*) yaitu dokumen-dokumen pengurus, biodata pengurus, biodata pelatih, biodata atlet, daftar prestasi, piagam, sertifikat dan foto-foto kegiatan. Hal tersebut diperjelas oleh Sugiono 2008:298 mengatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang akan digali berupa manusia atau informan. Informasi yang digali tidak hanya berupa informasi verbal dari subyek penelitian tetapi juga tindakan dan aktifitas subyek penelitian. Subyek penelitian meliputi pengurus berjumlah 1 orang, asisten pelatih 1 orang, dan 3 orang Atlet. Sumber data berupa piagam, sertifikat pemain dan pelatih, biodata pemain, foto - foto serta dokumen pengurus. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan hasil dari wawancara dengan sampel penelitian, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data dari sumber tertulis, foto maupun data statistik. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan diperlukan teknik pengumpulan data untuk mempermudah mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

- 1) Wawancara
- 2) Observasi
- 3) Dokumentasi
- 4) Triangulasi

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dengan menggabungkan data-data dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman suara dan rekaman video serta catatan atau memo. Kesimpulan ini diharapkan adalah temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

Pembahasan

Target

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, target utama Gajah Mada *Climbing Club* Target itu pasti ada, seorang pelatih pasti punya target, tapi kalau bapak untuk saat ini di klub ini karena target itu sudah bapak lalui seperti prestasi atlet kami terbaik di sumut dan datanya ada. Ya, targetnya sudah Bapak capai, tapi yang namanya pembinaan kita tetap berjalan terus, bahkan dulu ada atlet dari sini prestasinya sampai ke nasional ya dengan begitu kami bersyukur bisa ada yang membanggakan dari sini. tentunya dengan persiapan-persiapan yang remaja menuju ke event-event panjat kan begitu dapat mencapai prestasi. dengan begitu akhirnya saya belajar mengenai target. Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan Hasibuan (2006:93) bahwa perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Kemudian Robbins dan Coulter (2007:10) mengatakan perencanaan ialah mengidentifikasi sasaran, menetapkan strategi, dan menyusun bagian-bagian rencana untuk mengkoordinasikan sejumlah kegiatan. Program latihan juga lebih disesuaikan dengan event yang akan diikuti, sehingga programnya dijalankan sesuai dengan event tersebut Program latihan yang dijalankan merupakan program latihan secara umum, bukan program latihan harian. Frekuensi berlatih lima kali dalam seminggu dengan waktu recovery 2 hari. Kemudian durasi latihan selama 120 menit, yaitu 30 menit pemanasan, 75 menit latihan inti. 15 menit pendinginan.. Sesuai dengan pendapat Harsono (1988:117) bahwa olahraga prestasi 45-120 menit. Komponen-komponen latihan yang digunakan hanya mencakup *set. repetisi. dan recovery.*

Rekrutmen Personalia

Dahulunya Gajah Mada *Climbing Club* Medan melakukan seleksi, namun seiring berjalannya waktu minat terhadap panjat tebing semakin berkurang salah satu penyebabnya karena kompetisi yang kurang dan kesibukan para atlet sehingga pelatih semakin sulit untuk mencari atlet. Yang digunakan pelatih dalam mencari atlet adalah melihat bakat dan minat dan kemauan. Begitu pun untuk pelatih, di sini hanya ada satu pelatih yaitu pak Wahyu, untuk pelatih tambahan dan asisten pelatih direkrut dari atlet yang sudah senior yang dianggap oleh pengurus layak menjadi pelatih.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan oleh Gajah Mada *Climbing Club* Medan sudah memadai tapi perlu perbaikan Sarana dan prasarana meliputi *wall* indoor dan out door untuk berlatih, halaman sekolah untuk berlatih fisik, magnesium, harnes bola, tali, poin untuk nilai memanjat. dumbell beban untuk kekuatan otot, dan gawang yang terbuat dari pipa untuk melatih *power* tungkai atlet.

Kerjasama dengan Pihak Lain

Adapun kerjasama yang dilakukan Gajah Mada *Climbing Club* Medan sebenarnya karena Klub ini pernah dipercaya menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan kejuaraan dan event sebagainya sehingga kerjasama dengan FPTI kota Medan dan FPTI Sumut, bahkan atlet GMCC adalah atlet kota Medan dan Sumut. Dikemukakan KONI (1998:9). bahwa dalam hal pembentukan dan pembinaan organisasi wadah pembinaan atlet, ada beberapa instansi yang perlu dirangkul dan diajak kerjasama dengan KONI dan Iduk Organisasi Cabang Olahraga. UU Sistem Keolahragaan Nasional Bab XIV pasal 75 ayat (1) mengatakan bahwa pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dapat saling bekerjasama dalam bidang keolahragaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Struktur Organisasi

Gajah Mada *Climbing Club* memiliki struktur organisasi, namun tidak besar hanya terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara namun belum dilaksanakan dengan baik karena kesibukan dari masing-masing pengurus. Klub ini juga tidak memiliki lambang organisasi, kop surat dan

anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Berkaitan dengan ini Hasibuan (2006:146) berpendapat bahwa organisasi informal adalah organisasi yang terbentuk tanpa disadari sepenuhnya. tujuannya tidak jelas. Anggaran dasar dan Rumah tangganya tidak ada dan hubungan-hubungan terjalin secara pribadi saja.

Anggaran Dana

Anggaran Gajah Mada *Climbing Club* Medan ada dari swadaya masing-masing, ada juga dari yayasan namun tidak rutin diberikan dan tampaknya juga besarnya tidak menentu, juga ada mengumpulkan semacam uang kas. Dan terkadang pengurus ikut membantu keuangan klub. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Keolahragaan Nasional pada Bab XIV Pasal 75, masyarakat dapat berperan sebagai sumber, pelaksana, tenaga sukarela, penggerak, pengguna hasil dan/atau pelayanan kegiatan olahraga. Dana yang terkumpul dialokasikan untuk malam keakrabatan dan konsumsi atlet. Karakteristik pelatih dengan gaya tegas umumnya lebih banyak digunakan dalam pembinaan atlet, sifatnya perintah dan menuntut agar perintah-perintahnya dipatuhi dan diselesaikan sesuai dengan kehendaknya. Beberapa hasil penelitian, menunjukkan gaya tegas akan menguntungkan, bermanfaat dan efektif.

Memperbaiki Hasil Pekerjaan

Dalam memperbaiki hasil pekerjaan beliau banyak memberikan koreksi-koreksi serta motivasi-motivasi yang membangkitkan semangat dan kreatifitas atletnya dan beliau juga sangat dekat dengan atlet, bahkan sudah dianggap sebagai orang tua mereka sendiri. Menurut beberapa penelitian pada waktu menerangkan mengenai kesalahan-kesalahan, sebaiknya menekankan kepada sebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut bukan kepada kesalahan-kesalahannya. Latilah sebab-sebabnya, jangan gejala-gejala kesalahannya. Oleh karena itu usahakanlah untuk cermat mencari dan menemukan sebab-sebab timbulnya kesalahan tersebut. Kalau terjadi kesalahan, mulailah memperbaiki satu teknik bagian terlebih dahulu. (Bill Miller dalam Harsono 1988: 144).

Memberikan Instruksi

Dalam melatih, pelatih Gajah Mada *Climbing Club* Medan dalam memberikan instruksi dikenal sosok pelatih yang tegas, ini terlihat dari perintah-perintah yang harus diakukan kepada atletnya saat latihan harus sesuai dengan apa yang diharapkannya. Namun di luar lapangan, pelatih Gajah Mada *Climbing Club* Medan merupakan sosok yang dekat dengan atlet sering berkomunikasi di luar lapangan, dan tidak sedikit atlet menganggap beliau seperti orang tua sendiri kama memang kekeluargaan beliau sangat tinggi.

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan Gajah Mada *Climbing Club* Medan dilakukan pada saat latihan dan diakhir latihan terlebih ketika sedang mengikuti suatu event pelatih sangat banyak memberikan evaluasi agar ke depan bisa lebih baik lagi. Dalam Gajah Mada *Climbing Club* Medan evaluasi juga dilakukan pada saat tidak terjadwal. dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah mengikuti kejuaraan dan yang dievaluasi hanya yang berkaitan dengan event tersebut. Adapun hal-hal yang dievaluasi adalah kesalahan-kesalahan tentang latihan hari itu dan diakhiri dengan motivasi dan nasehat. Hal senada dikemukakan oleh Harsono (1988:152) bahwa evaluasi pada akhir latihan, baik latihan fisik maupun latihan keterampilan, tidak perlu berarti 'akhir latihan mental. Lebih lanjut Harsono (1988:152) mengemukakan bahwa nasehat-nasehat atau informasi-informasi intelektual dan verbal yang diberikan selama latihan akan lebih diingat oleh atlet apabila pada akhir latihan informasi-informasi diulang kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan penielasan di atas. disimpulkan bahwa perencanaan Gajah Mada *Climbing Club* Medan dilakukan pada target, program latihan, serta sarana dan prasarana sedangkan

untuk rekrutmen personalia tidak direncanakan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa sistem keorganisasian yang ada di Gajah Mada *Climbing Club* Medan mencakup struktur organisasi, anggaran, dana yang terkadang di donasi oleh pengurus, dan kerjasama dengan pihak lain. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatih Gajah Mada *Climbing Club* Medan merupakan pelatih yang baik, yaitu dengan memiliki prestasi di klub maupun daerah. Kemudian pelatih merupakan seseorang yang dekat dengan atletnya dengan seringnya berinteraksi satu sama lain. Pendidikan tambahan yang diikuti hingga. Sistem pengawasan yang dilakukan Gajah Mada *Climbing Club* Medan dilakukan dengan pengevaluasian setiap kali latihan berjalan, setelah latihan dengan diakhiri motivasi-motivasi, serta sebelum dan sesudah mengikuti pertandingan untuk bisa ditingkatkan lagi ke depannya.

Daftar Pustaka

- Nasrudin. (1997). *Panduan Divisi Rock Climbing*. Alpiniste Satya Prasaja.
- Sukandar, Dadang. (2004). *Panduan Praktis Panjat Tebing*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Sajoto. (1998). *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsuki. (2012:88-90). *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Oey Liang Lee. (2012). *Kerangka Pokok Manajemen*. Yogyakarta. BPFE.
- Wijaya, Hendri dkk.. (2010). *Peraturan Kompetisi Panjat Tebing 2010*. Jakarta: FPTI Indonesia.
- Bompa. (1999). *Theory And Methodology Of Training*. Toronto: Department Of Physical Education York University.
- Suharto, dkk.. (1997). *Buku Pedoman Olahraga Panjat Tebing*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Kesegaran Jasmani Dan rekreasi Jakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Undang - undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional
- Arikunto, Suharsimi. (2006:129). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bridge, Raymond (1997). *Climbing a Guide to Mountaineering*.
- Nining. (2013). *Jurnal Iptek Olahraga*. Jakarta: Kementrian Pemuda dan Olahraga.
- Lutan, R. 2000, *Manajemen Penjaskes*. Bandung: Depdikdas.
- Badudu, J.S. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan